

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada usia dua tahun merupakan usia yang sangat penting bagi anak terutama tumbuh kembang anak, karena anak berada di fase periode *window of opportunity*. Pada usia tersebut anak akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang sangat pesat atau disebut dengan the golden age. Masalah gizi pada fase ini masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, salah satunya adalah stunting. Kekurangan gizi pada anak balita dapat digambarkan dari pola makan anak balita. Sebagian besar orang tua dalam memberikan asupan makan menerapkan pola makan yang tidak adekuat. Pola makan yang tidak adekuat mempunyai peluang stunting 19,3 kali dibandingkan dengan pola makan yang adekuat (Syuaib *et al.*, 2024). Menurut penelitian Tirtana (2024) sekitar 64,2% ibu menerapkan pola makan yang tidak adekuat, di mana ibu hanya memberikan makan berisi karbohidrat namun sedikit diberikan jenis makanan yang mengandung protein dan lemak serta sekitar 35,8% memberikan makan yang adekuat dengan kombinasi makanan yang mengandung protein, lemak dan karbohidrat. Hal ini didukung juga oleh penelitian oleh Azira *et al.*, (2025) yang menjelaskan sekitar 78.6% ibu memberikan asupan buah serta protein sebanyak 2–3 potong setiap hari dan sekitar 21,4% ibu memberikan buah, protein kurang dari 2-3 potong setiap harinya. Pada Penelitian Roslinawati *et al.*, (2025) menjelaskan bahwa sekitar

21,7% anak mendapatkan 1-2 kali makan dan 78,3% mendapatkan 3 kali makan.

Berdasarkan laporan *Joint Malnutrition Estimates* (JME) 2024 tercatat sebanyak 150,2 juta anak di dunia mengalami stunting, atau setara dengan 23,2% balita. WHO melaporkan bahwa Indonesia menempati posisi kedua tertinggi di kawasan ASEAN dengan prevalensi stunting sebesar 31,8%, yang berarti sekitar 5,33 juta balita (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Berdasarkan SSGI (2024) menunjukkan bahwa prevalensi stunting Indonesia tahun 2024 adalah 19,8% dan stunting di Jawa Timur sebesar 14,7%, masih di atas target nasional <14%. Adapun di Jember Pada Tahun 2024 prevalensi stunting sebesar 30,4%, hal ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan Tahun 2023 sebesar 29,7% dengan Kecamatan Jelbuk merupakan daerah tertinggi prevalensi stunting yaitu sekitar 16,92% kemudian Kecamatan Kaliwates 16,09% di Kecamatan Sumberjambe 15,26% (Dinkes, 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 21 November 2025 di Desa Suko Jember Kecamatan Jelbuk, peneliti mengambil 8 ibu yang memiliki anak usia 24-36 bulan untuk dilakukan survei dan pengisian kuesioner. Dari 8 anak usia 24-36 bulan sekitar 75% mengalami stunting dan 25% tidak stunting. Berdasarkan pengkajian ditemukan bahwa sekitar 12,5% dari 8 ibu yang memiliki anak usia 24-36 bulan memiliki riwayat KEK dan anemia pada saat kehamilan dilihat pada buku KIA dan terdapat sekitar 12,5% yang melahirkan anak secara prematur dan dalam 3 bulan terakhir sekitar 75% dari 8 anak usia 24-36 bulan memiliki penyakit atau infeksi seperti diare, batuk dan flu. Pada

saat dilakukan pengisian kusioner didapatkan kesimpulan bahwa sekitar 87,5% dari 8 ibu yang memiliki anak usia 24-36 bulan menerapkan pola makan yang tidak adekuat dengan sebagian besar diberi makan dengan frekuensi makan kurang dari 3 kali makan utama serta diberikan sayur kurang dari $\frac{1}{2}$ mangkok kecil, protein kurang dari 1 potong serta diberikan buah kurang dari 2 potong setiap kali makan. Dalam menerapkan pola makan tidak adekuat pada anak dapat disebabkan oleh beberapa hal salah satunya pada 8 keluarga tersebut terdapat sekitar 87,5% memiliki penghasilan dibawah UMR Jember dan 12,5% memiliki penghasilan diatas UMR Jember serta sekitar 50% dari 8 keluarga tersebut memiliki jumlah anggota 1-3 orang dan 50% memiliki jumlah anggota 4-6 orang serta terdapat sekitar 25% ibu memiliki riwayat pendidikan terakhir SD, sekitar 12,5% ibu dengan riwayat pendidikan terakhir SMP dan sekitar 62,5% ibu dengan riwayat pendidikan terakhir SMA. Pada 8 keluarga tersebut kondisi dengan penghasilan dibawah UMR dan juga jumlah anggota yang banyak menyebabkan penerapan pola makan yang tidak adekuat pada anak karena mempengaruhi kemampuan daya beli keluarga dan pembagian makan sehingga dapat mempengaruhi pemenuhan nutrisi anak dan pendidikan ibu yang rendah cenderung memiliki wawasan yang rendah terkait pola makan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak.

Penyebab stunting dimulai sejak adanya gangguan nutrisi pada masa kandungan sampai dengan periode balita seperti kekurangan energi kronis pada ibu hamil, anemia ibu hamil, ASI eksklusif, pola makan, pola asuh, faktor sosial ekonomi, budaya, imunisasi dasar balita, dan stimulasi yang diberikan. Dari

faktor penyebab stunting tersebut penyebab langsungnya pola makan utamanya pada usia 6-24 bulan karena masa tersebut adalah masa transisi anak dari ASI eksklusif ke MP-ASI sehingga kebutuhan nutrisi harus dipenuhi dari makanan. Dalam menerapkan pola makan pada anak dapat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga karena pendapatan keluarga yang rendah akan mempengaruhi kemampuan daya beli makanan bergizi sebaliknya keluarga dengan pendapatan yang tinggi memungkinkan untuk terpenuhinya kebutuhan gizi anggota keluarganya, karena ketersediaan makanan yang beragam. (Hamzah, 2024). Menurut Sutrisno dan Tamin (2023) orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki wawasan gizi lebih luas, mudah menerima informasi, dan mampu menerapkan pola makan yang adekuat bagi anak. Sebaliknya, pendidikan rendah membatasi wawasan sehingga pemenuhan nutrisi cenderung tidak adekuat. Jumlah anggota keluarga dapat memengaruhi ketersediaan pangan karena semakin banyak anggota, kebutuhan meningkat dan apabila pada keluarga tersebut juga didapat pendapatan rendah akan mengakibatkan pemenuhan nutrisi berkurang. Sebaliknya, keluarga dengan anggota sedikit lebih terjaga pemenuhan gizinya, meskipun tetap dipengaruhi pendapatan keluarga (Syahroni *et al.*, 2021).

Menurut Afriansyah *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa anak dengan asupan gizi seperti karbohidrat, protein, lemak, dan zat besi, yang rendah lebih berisiko mengalami stunting.. Anak balita yang stunting akan memberikan dampak dalam perkembangan kognitif anak, dan prestasi belajar. Anak yang stunting cenderung memiliki perkembangan kognitif yang terlambat (Imeldawati,

2025). Stunting juga berdampak pada kemiskinan karena berpeluang membuat sumber daya manusia tidak berkembang optimal.

Upaya Pemerintah untuk mengatasi stunting yaitu melakukan pemantauan dan terapi dari awal kehamilan sampai balita. Dari awal kehamilan upaya pemerintah yang telah dilaksanakan menyediakan pemeriksaan kehamilan secara berkala setidaknya 6 kali, memberikan tablet tambahan darah sebanyak 90 tablet serta makanan tambahan bagi ibu yang mengalami Kurang Energi Kronis, dan edukasi mengenai pola makan seimbang yang terus dipromosikan melalui Posyandu dan Puskesmas. Di sisi lain, bagi anak balita, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan dilakukan setiap bulan di Posyandu, memberikan edukasi tentang ASI eksklusif selama 6 bulan dan imunisasi dasar lengkap. Upaya lainnya terkait pola makan anak balita yaitu Program Isi Piringku yang di edukasi di posyandu yang ditujukan bagi balita guna menjaga pemenuhan kebutuhan nutrisi anak balita. Isi Piringku merupakan pedoman gizi seimbang yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan RI sebagai panduan pola makan sehari-hari dengan porsi ideal dalam satu piring sehingga dapat memastikan anak mendapatkan asupan gizi makro (karbohidrat, protein, lemak) dan mikro (vitamin, mineral) secara seimbang. Dengan konsumsi makan sesuai kebutuhan nutrisi akan membuat tumbuh kembang anak lebih tercukupi, sehingga dapat menurunkan risiko stunting. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan pola makan dengan kejadian stunting anak usia 24-36 bulan di Kecamatan Jelbuk Desa Suko Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: "Apakah ada hubungan pola makan dengan kejadian stunting anak usia 24-36 bulan di Kecamatan Jelbuk Desa Suko Jember?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian stunting anak usia 24-36 bulan di Kecamatan Jelbuk Desa Suko Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pola makan anak usia 24-36 bulan di Kecamatan Jelbuk Desa Suko Jember
- 2) Mengidentifikasi kejadian stunting anak usia 24-36 bulan di Kecamatan Jelbuk Desa Suko Jember
- 3) Menganalisis hubungan pola makan dengan kejadian stunting usia 24-36 bulan di Kecamatan Jelbuk Desa Suko Jember

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah di bidang kesehatan masyarakat, khususnya mengenai pola makan anak dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah gizi

dan tumbuh kembang anak serta menjadi sumber ilmiah yang dapat menjadi dasar dalam penerapan intervensi gizi, dan edukasi pencegahan stunting.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan dasar ilmiah untuk memahami hubungan pola makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan. Hasilnya dapat digunakan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang bersifat intervensional atau kebijakan berbasis bukti.

2) Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi penting dalam upaya promotif dan preventif untuk mencegah stunting melalui edukasi asupan makan yang adekuat kepada orang tua balita

3) Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya pemberian makanan yang adekuat yang sesuai kebutuhan balita guna mencegah risiko stunting.

4) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pendidikan kebidanan dengan memperkaya pembelajaran tentang hubungan pola makan dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian dapat digunakan dalam mata kuliah Asuhan Neonatus, Bayi, dan Balita untuk menekankan pentingnya pemantauan gizi dan pertumbuhan anak sebagai upaya pencegahan stunting.